

---

## ***School as an Arena of Social Reproduction: A Phenomenological Study of Private Elementary Schools in Wonosari, Klaten***

**Nur'aini Inayah<sup>1</sup>, Eufrasia Kartika Hanindraputri<sup>2</sup>, Wardatul Adawiyah<sup>3</sup>, Arief Sudrajat<sup>4</sup>, Yuanita Dwi Hapsari<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

<sup>5</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya

Email : [nurainiinayah@unesa.ac.id](mailto:nurainiinayah@unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Primary education is considered a means of instilling basic values for children. It is no wonder that parents are often selective in choosing primary schools for their children. This study tries to describe the rationality of parents sending their children to private Islamic-based primary schools. Data collection techniques were conducted by observation and interview. Researchers conducted interviews with parents of students and the school. The main subjects in this study were parents of students at SD Negeri Wonosari District and SDIT Ar-Risalah, totaling 10 people. The selection of informants was carried out using the purposive sampling technique. The results of interviews and observations were triangulated to find the truth of the data found. Then the data was analyzed using Pierre Bourdieu's social reproduction theory. The results obtained that private schools are quite attractive to parents because the services and facilities they provide are quite adequate. This is seen as providing opportunities for success for their children. In addition, the habitus instilled by private elementary schools is considered symbolic capital and can determine student behavior. Through a habitus that is in accordance with the standards of parents in the upper class, it will form habits and determine the social class for their children. These services and facilities are inversely proportional to public elementary schools that have not been able to keep up with private elementary schools. This has led to a decline in the existence of public elementary schools in the society.*

**Keywords : Social Reproduction; Private Primary School; Public Primary School**

# Sekolah sebagai Arena Reproduksi Sosial: Studi Fenomenologi SD Swasta di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

## Abstrak

Pendidikan dasar dianggap sebagai sarana penanaman nilai-nilai dasar bagi anak. Tidak heran bila orang tua sering kali selektif dalam memilih sekolah dasar bagi anaknya. Penelitian ini mencoba menguraikan rasionalitas orang tua menyekolahkan anaknya di SD Swasta Berbasis Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara pada orang tua siswa dan pihak sekolah. Subjek utama dalam penelitian ini adalah orang tua siswa di SD Negeri Kecamatan Wonosari dan SDIT Ar-Risalah sejumlah 10 orang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil wawancara dan observasi ditriangulasikan untuk menemukan kebenaran dari data yang ditemukan. Kemudian data dianalisis menggunakan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu. Hasil yang didapatkan bahwa sekolah swasta cukup diminati oleh orang tua siswa karena pelayanan dan fasilitas yang mereka berikan cukup memadai. Hal ini dipandang dapat memberikan peluang kesuksesan pada anak mereka. Selain itu, habitus yang ditanamkan oleh sekolah dasar swasta dianggap sebagai modal simbolik dan dapat menentukan perilaku siswa. Melalui habitus yang sesuai dengan standar orang tua kalangan menengah atas, maka akan membentuk kebiasaan serta menentukan kelas sosial bagi anak-anaknya. Pelayanan dan fasilitas tersebut berbanding terbalik dengan sekolah dasar negeri yang belum mampu mengimbangi sekolah dasar swasta. Sehingga menyebabkan turunya eksistensi sekolah dasar negeri di masyarakat.

**Kata Kunci:** Reproduksi Sosial; Sekolah Dasar Swasta; Sekolah Dasar Negeri.

## LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari adanya sekolah swasta. Awalnya, pendidikan dilakukan oleh lembaga-lembaga berbasis keagamaan. Setelah muncul Taman Siswa, pendidikan di Indonesia berubah menjadi lebih terstruktur dengan kurikulum Trikon yang mengedepankan pendidikan berbasis humanisme. Kurikulum Trikon merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa dengan tujuan melestarikan kebudayaan nasional. Setelah masa kemerdekaan, kurikulum Trikon berkembang dan berubah menyesuaikan kondisi pemerintahan pada masa itu (Sugiarta, 2019). Perubahan kurikulum yang ada di Indonesia sering dikaitkan dengan dinamika politik dalam pemerintahan dibandingkan dengan kebutuhan mendesak tentang perubahan zaman. Perubahan kurikulum juga diwarnai dengan perubahan kebijakan sekolah yang berdampak pada aspek manajemen serta tata kelola sekolah. Misalnya kebijakan tentang zonasi, kebijakan sekolah gratis, serta kebijakan manajerial lainnya. Hal tersebut menyebabkan kurang efektifnya pengelolaan di sekolah negeri (Santika et al., 2022).

Berdasarkan data BPS (2023), terhitung sejak tahun 2016 hingga 2022 jumlah sekolah negeri mengalami penurunan dari 132.022 menjadi 130.042. Penurunan jumlah sekolah disebabkan karena turunya jumlah peserta didik. Hal tersebut menyebabkan beberapa sekolah negeri ditutup. Pada sisi yang berlainan, sekolah swasta mengalami peningkatan jumlah dari 15.481 menjadi 18.933 sekolah. Jumlah sekolah ini sejalan dengan meningkatnya jumlah siswa, yaitu dari 3,19 juta menjadi 3,71 juta siswa (BPS 2023).

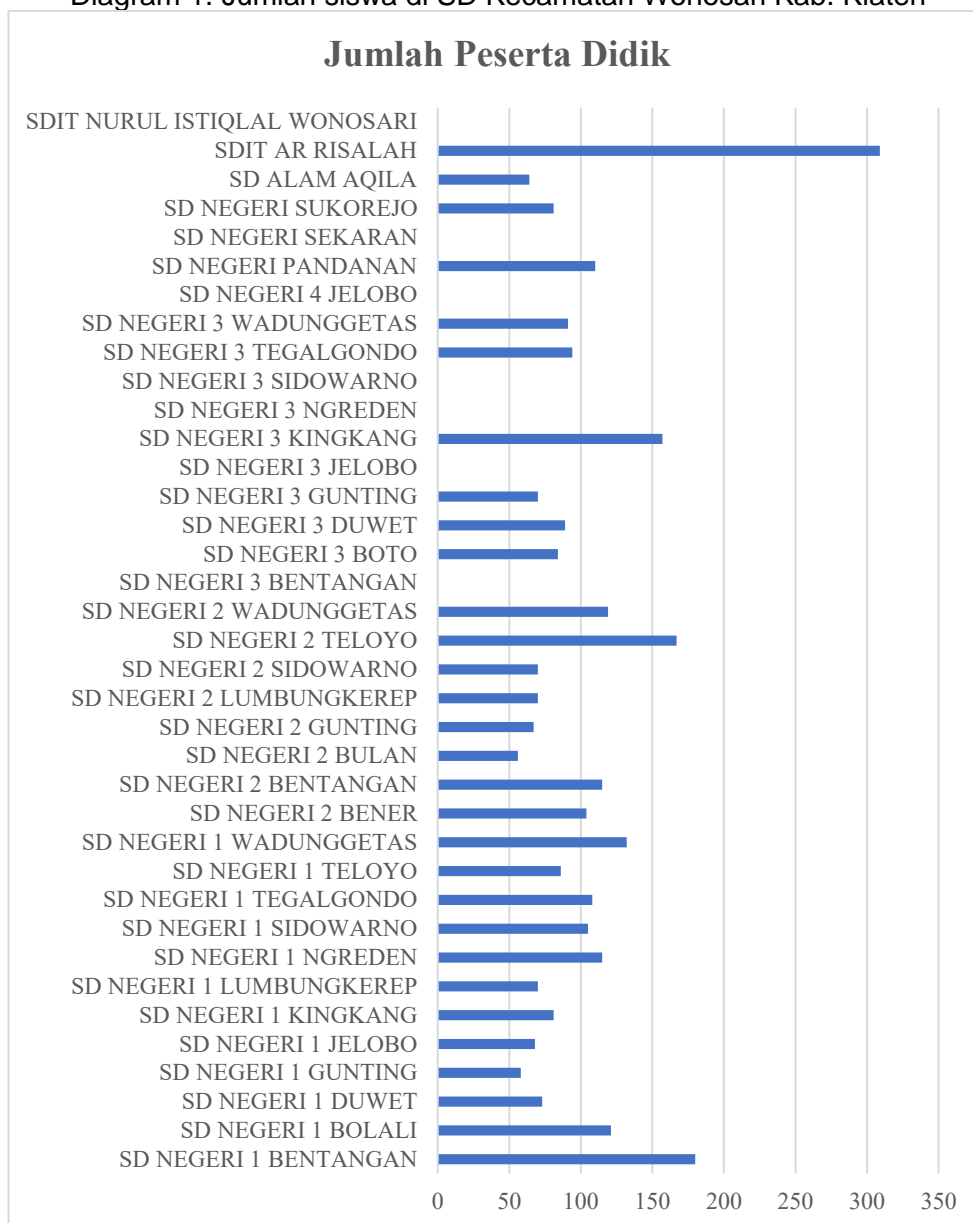
Sekolah swasta memiliki posisi yang cenderung sama dengan sekolah negeri dalam beberapa kebijakan pemerintah. Keuntungan lebih yang diperoleh sekolah swasta yaitu penyisipan muatan identitas khas pendirinya dalam kurikulum sekolah. Pihak sekolah swasta dapat menyisipkan muatan identitas khas dalam kurikulumnya. Selain itu sekolah swasta juga tidak terikat kebijakan tentang standar besaran dana maksimal sumbangan dari masyarakat (Nurhadi, 2018). Sehingga pengelolaan dan pengembangan sekolah swasta saat ini cenderung lebih maksimal dari pada sekolah negeri yang hanya memperoleh dana dari pemerintah.

Sekolah swasta memiliki keunggulan tertentu dibandingkan sekolah negeri. Keunggulan tersebut diantaranya ialah menggunakan penambahan penggunaan bahasa asing di sekolah internasional, pengajaran ilmu agama di sekolah berbasis agama, serta penanaman nilai-nilai karakter tertentu. Keunggulan tersebut tentu menjadi daya tarik bagi orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Orang tua cenderung memilih sekolah yang mampu memberikan pengetahuan sesuai kebutuhan zaman pada anaknya (Najenson, 2021).

Fenomena penurunan pemilihan sekolah negeri juga di alami oleh negara India. Orang tua dari golongan kelas menengah memilih menyekolahkan anaknya di sekolah swasta untuk mempertahankan posisi sosialnya. Pada penelitiannya, Gupta (2023) menganalisis bahwa orang tua dari kelas menengah cenderung memiliki modal sosial yang ingin mereka jaga. Melalui sekolah swasta citra, dan anggapan tentang kelas menengah dapat direproduksi pada anak mereka. Sekolah dianggap sebagai lembaga yang dapat mentransferkan nilai-nilai orang kalangan menengah. Dengan begitu akan memudahkan pertukaran modal sosial yang lebih menguntungkan bagi orang tua kelas menengah (Gupta, 2023).

Berdasarkan data, sebanyak 38 SD di kabupaten Klaten Jawa Tengah tidak lagi beroperasi pada tahun 2023 (Gurusinga, 2024). Hal ini disebabkan karena adanya *regrouping* oleh dinas pendidikan. Data pokok pendidikan yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, sekolah dasar negeri mengalami penurunan jumlah siswa yang cukup signifikan. Penurunan jumlah siswa ini berlainan dengan salah satu sekolah swasta berbasis agama yaitu SDIT AR-RISALAH. Sebagai sekolah dasar swasta yang baru, SDIT AR-RISALAH mampu menarik banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Jumlah peserta didik terbanyak di sekolah dasar se-kecamatan Wonosari ada di SDIT AR-Risalah dengan total peserta didik sebanyak 309 anak. Sedangkan peringkat kedua adalah SD N 1 Bentangan dengan jumlah peserta didik 180 anak. Data tersebut menunjukkan adanya selisih jumlah yang cukup banyak. Mengingat SDIT AR-RISALAH termasuk sekolah dasar yang baru diresmikan pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang cukup pesat dibandingkan dengan sekolah dasar negeri lainnya (lihat Diagram 1.).

Diagram 1. Jumlah siswa di SD Kecamatan Wonosari Kab. Klaten



Sumber (Dapodik 2024)

Salah satu keunggulan yang ditawarkan oleh SDIT AR-RISALAH ialah muatan keagamaan. Ditengah banyaknya program keagamaan yang mengutamakan hafalan Al-Qur'an, SDIT AR-RISALAH hadir dengan *branding* dan jaminan hafal 6 juz bagi lulusannya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua siswa. Mengingat mereka percaya bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada anak bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu usaha lebih untuk melakukan hal tersebut, bahkan banyak dari orang tua yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an. Wajar bila orang tua menganggap program tersebut merupakan suatu jawaban dari kegelisahan orang tua.

Perwita and Widuri (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa preferensi orang tua memilih sekolah swasta dibandingkan sekolah negeri berkaitan dengan faktor dari prestasi sekolah serta nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah tersebut. Orang tua menjadi penentu pemilihan sekolah baik dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Akan tetapi pada penelitian tersebut belum dilihat lebih dalam berkaitan dengan rasionalitas orang tua tentang pemilihan sekolah untuk anaknya. Penelitian sebelumnya yang ditemukan

peneliti belum ditemukan adanya pembahasan tentang bentuk rasionalitas orang tua dalam pemilihan sekolah swasta berbasis agama Islam. Berdasarkan data-data tersebut penelitian ini bertujuan ingin melihat lebih jauh berkaitan dengan rasionalitas orang tua dalam memilih sekolah dasar swasta.

Teori yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu dalam teorinya berpendapat bahwa sistem pendidikan (sekolah) merupakan arena reproduksi sosial. Sekolah sebagai tempat penanaman nilai-nilai secara aktif berperan dalam pelestarian kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat (Bourdieu & Passeron, 1990). Proses pelestarian kelas ini terjadi melalui 3 konsep yaitu habitus, arena, dan modal yang dimiliki oleh setiap individu. Habitus berkaitan dengan sistem pengalaman individu yang tertanam sejak ia lahir. Pengalaman individu berkaitan dengan cara berpikir, gaya hidup, tatanan nilai, pemahaman tentang gender, relasi rasis, serta sistem relasi lainnya yang anut oleh individu. Habitus seorang individu menentukan bagaimana cara ia hidup dan memahami realita yang terjadi di lingkungan sekitarnya, termasuk dalam memposisikan diri di kelas sosial tertentu (Gupta, 2023).

Bourdieu dalam konsep reproduksi sosialnya juga mengenal adanya modal dan arena. Modal dalam konsep Bourdieu bukan hanya berupa materi. Namun juga dapat berupa modal ekonomi, budaya, sosial, serta simbolik yang merupakan hasil kerja dan terakumulasi menjadi satu. Modal-modal tersebut dapat memengaruhi bagaimana praktik sosial terjadi. Modal dapat berlaku di arena tertentu. Arena sendiri merupakan tempat pertukaran modal dan habitus yang dimiliki oleh seorang individu. Praktik sosial terjadi dengan adanya perpaduan antara habitus, arena, dan modal. Praktik sosial mengarahkan pada reproduksi sosial yang dihasilkan dari tiga komponen (habitus, modal dan arena) (Bourdieu & Passeron, 1990).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Denzin & Lincoln, 2009). Peneliti mencoba menggali data dengan teknik wawancara dan observasi pada orang tua siswa serta pihak sekolah. Informan dari orang tua berjumlah 10 orang dan dari pihak sekolah berjumlah 5 orang. Pemilihan informan dilakukan dengan *proporsive sampling* yaitu menetapkan kriteria tertentu bagi seorang informan. Data dianalisis menggunakan teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu dan divalidasi menggunakan triangulasi data serta sumber. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dengan penjadwalan yang disepakati oleh informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemunculan Sekolah Dasar Swasta Berbasis Agama**

Sekolah swasta berbasis agama di Indonesia telah ada sejak zaman pra-kolonial yaitu pesantren. Sebelum ada sekolah formal, pesantren menjadi pusat pendidikan di masyarakat. Bahkan saat pemerintah Belanda membatasi pendidikan untuk pribumi, pesantren menjadi pendidikan alternatif (Steenbrink, 1986). Pesantren sendiri berfokus pada penyebaran agama Islam dan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat. Sedangkan saat itu, Belanda mendirikan sekolah dengan fokus penanaman nilai-nilai agama Khatolik dan Kristen. Kedua jenis sekolah tersebut yang menjadi awal kemunculan sekolah formal berbasis agama di Indonesia.

Pasca masa kolonialisme, pendidikan di Indonesia mulai mengikuti standar kurikulum nasional. Sekolah berbasis agama mulai memasukkan muatan-muatan pendidikan nasional. Hingga orde baru, sekolah berbasis agama tetap mengalami perkembangan dan semakin bertambah. Sekolah formal berbasis agama mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa setelah reformasi. Sekolah formal berbasis

agama khususnya agama Islam mulai memadukan antara kurikulum nasional, keagamaan, dan bahasa asing yang cukup menjadi perhatian bagi kalangan menengah atas (Hasan, 2009). Namun, sekolah formal berbasis agama di dominasi oleh sekolah swasta khususnya sekolah berbasis agama Islam ditingkat madrasah.

Berdasarkan data EMIS, 92% madrasah di Indonesia berstatus sebagai madrasah swasta (Wulandari, 2023). Hal ini menunjukkan adanya dominasi yang cukup signifikan dari sekolah dasar swasta. Selain itu, sekolah dasar swasta menjadi salah satu andalan masyarakat dalam pengembangan serta penanaman nilai-nilai bagi generasi muda. Di tengah isu demoralisasi dan penurunan standar pengelolaan sekolah dasar negeri, sekolah dasar swasta hadir sebagai alternatif untuk menanggulangi isu tersebut. Orang tua menjadi garda terdepan dalam memilihkan sekolah bagi anak-anaknya dengan harapan mereka memiliki masa depan yang cerah. Rasionalitas orang tua memilih sekolah dasar swasta berdasarkan pada aspek manajemen sekolah yang baik, fasilitas, serta pengawasan penuh dari sekolah terhadap anak mereka (Hasan, 2009).

Sekolah berbasis agama Islam di Kecamatan Wonosari sudah ada sejak tahun 1984 yaitu Madrasah Islamiyah Swasta (MIS) di desa Gunting (Dikdasmen, 2024). Pada awal berdirinya, MIS cukup menjadi sekolah dasar swasta yang banyak diminati oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat beralih pada sekolah dasar negeri. Akan tetapi pada tahun 2008 dan 2016 mulai ditemukan tren baru dalam pemilihan sekolah dasar setelah berdirinya SDIT Nurul Istiqlal dan SDIT Ar-Risalah. Kedua sekolah tersebut menjadi sekolah swasta yang cukup diminati oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Wonosari. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah peserta didik yang semakin bertambah dari tahun ke tahun (Dikdasmen, 2024).

### **Pengelolaan Sekolah Dasar Negeri**

Pengelolaan sekolah dasar negeri diselenggarakan dengan sistem desentralisasi pendidikan berdasarkan Permendikbud No. 47 Tahun 2023. Sistem desentralisasi memberikan wewenang pada pemerintahan daerah untuk melakukan pengelolaan terhadap PAUD, sekolah dasar negeri, dan sekolah menengah pertama negeri. Sehingga struktur kelembagaan berpusat pada dinas pendidikan tingkat kabupaten (Mendikbud, 2023). Meskipun demikian, pengelolaan sekolah oleh dinas pendidikan tingkat kabupaten harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh kementerian.

Sistem pengelolaan sekolah dasar negeri berprinsip sesuai dengan manajemen sekolah yaitu otonomi, partisipatif, dan akuntabilitas. Prinsip otonomi menekankan pada pengelolaan sesuai dengan kebutuhan lokal. Artinya bahwa penyelenggaraan pendidikan ditingkat dasar memang harus memperhatikan aspek-aspek lokal. Prinsip partisipatif maksudnya pengelolaan sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Orang tua berperan aktif dalam lembaga komite sekolah dan berfungsi untuk mengawasi berjalannya proses pendidikan. Prinsip terakhir berkaitan dengan akuntabilitas yaitu sekolah wajib bertanggung jawabkan keuangannya pada negara dan publik. Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada permendikbud No. 12 tahun 2007.

Pembiayaan pada sekolah dasar bertumpu pada dana BOS untuk biaya operasional (pembiayaan sehari-hari dan gaji guru honorer) dan dana APBD Kabupaten/Kota dalam hal gaji guru (PNS) serta infrastruktur. Standar besaran dana BOS untuk tiap sekolah dihitung berdasarkan jumlah siswanya. Setiap siswa mendapatkan dana sebesar Rp 900.000,00 per tahun (Mendikbud, 2022). Jumlah ini menjadi persoalan baru bagi sekolah dasar negeri dengan jumlah siswa yang sedikit. Karena semakin sedikit jumlah siswa maka dana BOS yang didapatkan semakin sedikit pula. Pada sisi yang berlainan sekolah juga tidak boleh meminta iuran/tarikan dana dari orang tua siswa. Maka dari itu seringkali pengelolaan dan manajemen pendidikan di sekolah dasar swasta kurang maksimal.

Kurikulum yang berlaku pada sekolah dasar negeri harus mematuhi kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian dan pemerintah daerah. Hal ini yang terkadang menjadi tantangan bagi pengelola sekolah dalam pengembangan materi pelajarannya. Beberapa program yang dilaksanakan harus sesuai dengan aturan pemerintah. Begitupula dengan bahan/materi ajar yang telah ditetapkan dan harus dilaksanakan. Sistem birokrasi di pemerintah daerah juga seringkali menjadi tantangan guru sekolah dasar negeri dalam pengelolaan pendidikan.

Saat ini, di kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten terdapat 34 sekolah dasar negeri dengan rata-rata jumlah siswa kurang dari 100 siswa. Jumlah siswa yang tergolong sedikit cukup membatasi guru dalam melakukan pengelolaan dan manajemen sekolah. Beberapa program yang dilaksanakan di sekolah dasar negeri cukup tertinggal dibandingkan dengan sekolah dasar swasta yang menonjolkan program-program khusus bagi siswanya. Sekolah dasar negeri seringkali dianggap kurang maksimal dalam melaksanakan program pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), usia yang telah lanjut, dan seringkali identik dengan status profesi yang aman. Sehingga guru di sekolah dasar negeri dipandang kurang melakukan inovasi, meskipun mereka telah mendapatkan sertifikat pengajar dari kementerian pendidikan. Citra negatif tersebut menjadi salah satu penyebab penurunan jumlah siswa.

Strategi guru sekolah dasar negeri untuk memperoleh siswa dilakukan dengan membuat beberapa program unggulan. Program unggulan tersebut diantaranya adalah memberikan jam tambahan untuk siswa, program *cash back*, serta pemberian seragam gratis. Untuk melaksanakan beberapa program tersebut tidak jarang guru dengan status PNS secara sukarela menyumbangkan sebagian gajinya untuk kemajuan sekolah. meskipun demikian, peminat sekolah dasar negeri masih sedikit dan banyak fenomena sekolah dasar negeri yang tutup. Agar lebih mudah dipahami, berikut tabel berkaitan dengan manajemen sekolah dasar negeri.

Tabel 1. Manajemen Sekolah Dasar Negeri

Aspek Manajemen Pendidikan	Keterangan
Kepemilikan	Pemerintah Daerah
Sumber Dana	Dana BOS, APBD
Status Guru	PNS dan Honorer
Kurikulum	Ditetapkan oleh kementerian dan pemerintah daerah
Program	Jam tambahan, program <i>cash back</i> , seragam gratis

Berdasarkan Tabel.1 beberapa aspek manajemen di atas seringkali menjadi tantangan bagi pengelola pendidikan dalam memaksimalkan pengelolaannya. Hal tersebut yang menyebabkan penurunan eksistensi dan kepercayaan sekolah dasar negeri di masyarakat.

### Pengelolaan Sekolah Dasar Swasta

Pengelolaan sekolah dasar swasta berbeda dengan sekolah dasar negeri. Sekolah dasar swasta dikelola oleh lembaga non-pemerintah, organisasi kemasyarakatan atau Yayasan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pihak Yayasan memiliki otoritas dan kebebasan untuk mengelola dan menyelenggarakan pendidikannya. Maka dari itu, dalam penggunaan kurikulum sekolah dasar swasta mengacu pada kurikulum nasional dan boleh menambahkan muatan khusus. Muatan khusus yang ditambahkan oleh sekolah dasar swasta biasanya berkaitan dengan kurikulum agama (bagi Yayasan agama), bahasa asing, pendidikan karakter, kewirausahaan, serta tahfidz Qur'an. Muatan khusus tersebut disesuaikan dengan

nilai yang dibawa oleh pihak pengelola sekolah. Sehingga dari satu sekolah dengan sekolah lain memiliki kecenderungan berbeda.

Sumber dana sekolah dasar swasta berasal dari SPP (sumbangan pembinaan pendidikan) dari orang tua siswa, donasi dari berbagai pihak, dana Yayasan serta dana BOS. Sumber dana yang cukup bervariasi memberikan keleluasaan yang lebih dibandingkan dengan sekolah dasar negeri. Dari sumber dana tersebut, pihak sekolah juga dapat membangun infrastruktur serta fasilitas sekolah yang memadai. Sehingga dari segi kualitas dapat dilihat nyata lebih unggul dibandingkan dengan sekolah dasar negeri yang seringkali memiliki infrastruktur minim. Aspek manajemen sekolah ini yang menjadi salah satu pertimbangan orang tua memiliki sekolah swasta dibandingkan sekolah negeri.

Guru pada sekolah swasta berstatus non-ASN dan biasanya merupakan guru tetap Yayasan. Sebagai guru tetap Yayasan, mereka memiliki tanggung jawab penuh pada Yayasan untuk memajukan sekolah tersebut. Yayasan memiliki wewenang penuh untuk mengangkat dan memberhentikan guru yang mengajar dibawah naungannya. Guru sekolah swasta seringkali dituntut lebih inovatif dan berprestasi untuk meningkatkan prestasi sekolah. Sehingga iklim kerja yang tercipta lebih kompetitif dan berorientasi pada pelayanan. Orang tua dan siswa dianggap sebagai customer yang membutuhkan pelayanan prima dari pihak sekolah.

Pelayanan pendidikan pada sekolah dasar swasta cenderung melibatkan orang tua secara penuh. Guru/wali kelas memanfaatkan teknologi WhatsApp untuk berkomunikasi dan melakukan laporan secara aktif berkaitan dengan perkembangan anaknya. Orang tua juga dapat memantau kekurangan tugas anaknya di sekolah. Hal ini dipandang lebih memudahkan dan membuat orang tua merasa anaknya benar-benar didampingi oleh gurunya. Selain itu, sekolah juga rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa sebulan sekali. Melalui forum tersebut sekolah menyampaikan perkembangan belajar setiap siswa dan orang tua dapat memberikan *feedback* dari laporan tersebut. Orang tua diberikan kontrol penuh dalam memantau perkembangan anaknya. Beberapa program dari sekolah swasta memberikan perbedaan yang cukup signifikan dengan sekolah dasar negeri. Adapun beberapa aspek manajemen sekolah dasar swasta dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Manajemen Sekolah Dasar Swasta

<b>Aspek Manajemen Pendidikan</b>	<b>Keterangan</b>
Kepemilikan	Lembaga non-pemerintah, organisasi kemasyarakatan atau yayasan
Sumber Dana	SPP, Donasi, Dana Yayasan dan Dana BOS
Status Guru	Non-ASN (Tetap Yayasan)
Kurikulum	Kurikulum nasional + muatan khusus
Program	Keagamaan, bahasa asing, Tahfidz Qur'an.

Salah satu sekolah dasar swasta di kecamatan Wonosari yang melakukan pengelolaan pendidikan dengan sistem tersebut adalah SDIT Ar-Risalah. SDIT Ar-Risalah merupakan sekolah berbasis agama Islam dibawah naungan Yayasan Ar-Risalah Solo. Sekolah ini membranding dirinya dengan program unggulan hafalan Al-Qur'an dan program tahfidz. Kurikulum di SDIT Ar-Risalah dilaksanakan berdasarkan kurikulum nasional dengan muatan khusus seperti pendidikan karakter berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan karakter tersebut dimuat dalam mata pelajaran akhidah akhlak, sirah nabawiyah, serta Quran hadits.

Keunggulan lain yang ditawarkan oleh SDIT Ar-Risalah ialah program *fullday school* yang sekarang digemari oleh orang tua. Melalui program ini, orang tua beranggapan bahwa anaknya akan memperoleh kegiatan yang bermakna dibandingkan bermain di sekitar rumah. Orang tua menganggap bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat membentuk karakter anaknya menjadi lebih baik. Selain itu, melalui sekolah swasta orang tua dapat mengontrol anaknya berinteraksi dengan siapa saja. Mereka tidak lagi khawatir dengan kebiasaan buruk yang mungkin dilakukan anaknya. Hal ini menjadi alasan orang tua lebih memilih sekolah swasta dibandingkan dengan sekolah negeri. Orang tua rela mengeluarkan uang yang lebih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah dasar swasta.

### **Sekolah Dasar Swasta Proses Reproduksi Sosial**

Pengelolaan sekolah dasar negeri (Tabel.1) dan sekolah dasar swasta (Tabel.2) memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut yang menjadi alasan orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah dasar swasta dibandingkan sekolah dasar negeri. Selain itu, dapat menyekolahkan anak di sekolah swasta dengan biaya yang mahal menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua dari kalangan menengah atas. Bagi orang tua dikalangan menengah atas, sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh ilmu. Namun juga sebagai tempat anaknya menghabiskan masa perkembangannya. Sehingga penting memilih lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta menerapkan nilai-nilai sesuai standar hidupnya.

Bourdieu berpendapat bahwa sistem pendidikan (sekolah) merupakan arena reproduksi sosial. Sekolah sebagai tempat penanaman nilai-nilai secara aktif berperan dalam pelestarian kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat (Bourdieu & Passeron, 1990). Dalam hal ini, sekolah swasta menjadi arena reproduksi sosial nilai-nilai kelas menengah atas. Mereka berperan dalam meneruskan nilai serta ideologi yang dianggap sesuai dengan kelas menengah atas. Dibandingkan dengan sekolah dasar negeri, sekolah dasar swasta memiliki modal simbolik dengan citra unggul. Modal simbolik ini yang digunakan oleh orang tua sebagai patokan masa depan anaknya.

Proses reproduksi sosial menurut Bourdieu juga didasarkan pada habitus yang ada dalam sistem sekolah. Habitus ini nanti yang akan membentuk struktur berpikir seorang individu, serta menempatkan individu pada kelas sosial tertentu (Bourdieu & Passeron, 1990). Orang tua siswa sekolah dasar swasta yang berasal dari kalangan menengah atas, terbiasa dengan jenjang pendidikan tinggi serta modernitas. Pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dasar swasta dirasa sesuai dengan habitus yang dimiliki oleh orang tua siswa. Pelayanan yang melibatkan kontrol penuh orang tua serta fasilitas sekolah yang memadai menjadi representasi modernitas.

Selain dari aspek pelayanan dan fasilitas, program yang ditawarkan sekolah dasar swasta dianggap sebagai habitus (pembiasaan) yang baik dibandingkan dengan sekolah negeri. Program yang ditawarkan seperti program keagamaan, tambahan bahasa asing, muatan khusus, serta *fullday* dianggap sebagai kegiatan dari kalangan menengah atas. Program-program tersebut penuh dengan citra unggul dikalangan orang tua. Sekolah dasar swasta juga dapat membranding kualitasnya melalui iklan-iklan dan prestasi yang diraih oleh beberapa siswanya. Hal ini yang jarang sekali dilakukan oleh sekolah dasar negeri. Sekolah dasar negeri cenderung pasif untuk melakukan iklan dan juga membranding kualitas sekolahnya.

Modal ekonomi yang dimiliki sekolah dasar swasta juga lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah dasar negeri. Sekolah dasar swasta memiliki kewenangan untuk menarik iurang dari orang tua siswa serta memiliki dana tambahan dari beberapa sumber. Sedangkan sekolah dasar negeri tidak diizinkan menarik dana dari orang tua siswa dan dana operasionalnya hanya bersumber dari dana BOS. Hal ini yang seringkali menimbulkan ketimpangan fasilitas serta layanan antara sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta. Dalam proses reproduksi sosial, modal ekonomi menjadi aspek yang cukup penting untuk memastikan bahwa seluruh habitus direproduksi dengan

standar tertentu. Sehingga kelas sosial tetap dapat mempertahankan posisinya dalam masyarakat. Adapun analisis komponennya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.3 Analisis Komponen Reproduksi Sosial

Aspek	Keterangan
Habitus	Orang tua dari kelas menengah atas terbiasa dengan standar pendidikan tinggi dan modernitas
Modal Ekonomi	Sumber dana sekolah swasta yang berasal dari orang tua
Modal simbolik	Citra 'Unggul' dan 'Agamis'
Ranah	Sekolah Dasar Swasta sebagai arena reproduksi sosial

Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang didalamnya mencakup hal-hal berkaitan dengan *input*, proses, dan *output*. Ketiga komponen cukup penting dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. *Output* (hasil) dari sistem pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana input serta proses pendidikan berlangsung. Pada proses reproduksi sosial, proses ataupun pengelolaan pendidikan sangat penting dan menentukan bagaimana *output*nya. Proses dari pendidikan dalam sekolah itu sendiri merupakan proses terjadinya reproduksi sosial. Proses tersebut didukung oleh adanya perpaduan habitus, modal (simbolik, ekonomi, dan budaya) serta ranah di mana proses tersebut terjadi (Bourdieu & Passeron, 1990). Keseluruhannya dapat menentukan *output* yang akan dihasilkan dari proses pendidikan itu sendiri. Maka dari itu pemerintah dan pengelola sekolah perlu berbenah agar eksistensi sekolah dasar negeri kembali tinggi.

## KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari adanya sekolah swasta. Sekolah dasar swasta kini menjadi pilihan baru yang cukup diminati orang tua siswa dibandingkan sekolah dasar negeri. Alasan rasional yang mendorong orang tua lebih memilih sekolah dasar swasta berkaitan dengan beberapa aspek manajemen sekolah yang dijalankan oleh kedua jenis sekolah tersebut. Selain itu, karena pelayanan dan fasilitasnya yang memadai sekolah swasta dipandang dapat menjadi arena reproduksi sosial dari kalangan menengah atas. Reproduksi sosial yang berlangsung di sekolah dasar swasta merupakan bagian dari berjalannya proses sistem pendidikan sekolah. Aspek yang memengaruhi reproduksi sosial sendiri berkaitan dengan habitus, modal (ekonomi dan simbolik), serta arena pertukaran kedua aspek tersebut. Pada sisi yang berlainan, sekolah dasar negeri belum mampu memberikan upaya yang sepadan dengan sekolah dasar swasta. Hal ini yang menyebabkan turunnya eksistensi sekolah dasar negeri di masyarakat. Maka dari itu perlu adanya upaya dari pemerintah dan pengelola sekolah untuk memperbaiki kualitas manajemen sekolah dasar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2023. Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. (1990). *Reproduction in education, culture and society*. In *Trans. Nice, R. London: Sage*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (S. Z. Qudsy (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Dikdasmen. (2024). *Data Pokok Pendidikan*.
- Gupta, A. (2023). Revisiting educational advantage and social class: a Bourdieusian

- analysis of middle-class parents' investment in private schooling and shadow education. *British Journal of Sociology of Education*, 44(1), 26–42. <https://doi.org/10.1080/01425692.2022.2126824>
- Gurusinga, M. (2024). Sejumlah 38 SD Negeri di Klaten Tidak Lagi Beroperasi. 2 Mei.
- Hasan, N. (2009). Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia. *RSIS Singapore*, 172.
- Mendikbud. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 63 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan. *Database Peraturan BPK*, 1342(1342), 1–43. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/280985/permendikbudriset-no-63-tahun-2022>
- Mendikbud. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 47 Tahun 2023 Tentang Standar pengelolaan Pendidikan. *Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 1–16. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\\_20230810\\_163641\\_2023pmkemdikbud47.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20230810_163641_2023pmkemdikbud47.pdf)
- Najenson, J. (2021). What have we learned about the engram? *Synthese*, 199(3–4), 9581–9601. <https://doi.org/10.1007/s11229-021-03216-2>
- Nurhadi, N. (2018). Pemilihan Sekolah Swasta Berbasis Agama dalam Perspektif Angst Society. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(2), 203. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2906>
- Perwita, D., & Widuri, R. (2022). Telaah pendidikan: preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 64–75.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Steenbrink, A. K. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Sugiarta, I. M. ; dkk. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3).
- Wulandari, Y. (2023). *Capai Angka 49.241, Kemenag Akan Terus Lakukan Afirmasi pada Madrasah Swasta*. [Pendis.Kemendikbud.Go.Id](https://pendis.kemendikbud.go.id).